

Analisa Aspek Arsitektur Vernakular Pada Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin

Amar Rizqi Afdholy

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

Adhi Widyarthara

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: adhiwidyarthara@gmail.com

Annisa Yuniar

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik dan Perencanaan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalsel
e-mail: annisa.yuniar21@unukase.ac.id

ABSTRAK

Iklm dan kondisi fisik sebuah wilayah menjadi penentu bagaimana kenyamanan dan keamanan sebuah bangunan. Kondisi alam, baik cuaca, tanah, udara, air dan makhluk hidup lainnya, menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih dan menentukan tempat tinggal mereka. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang hadir berdasarkan respon masyarakat terhadap lingkungannya. Seperti halnya Kota Banjarmasin, sungai menjadi orientasi hidup bagi masyarakat Kota Banjarmasin. Lingkungan sungai memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari dasar tersebut didapatkan sebuah rumusan bagaimana respon atau penyesuaian rumah-rumah vernakular yang berada pada kawasan tepian sungai Kota Banjarmasin terhadap lingkungan sungainya. Dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah karakteristik bangunan yang sesuai dengan lingkungan sungai Kota Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengamati rumah vernakular pada permukiman tepan sungai Kota Banjarmasin yang berada di sepanjang aliran sungai Martapura. Terdapat beberapa aspek yang menjadi elemen dasar dalam penelitian ini, yaitu aspek teknis, aspek budaya dan aspek lingkungan. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa rumah-rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari adaptasi yang cepat terhadap kondisi fisik, budaya, dan lingkungan sekitarnya, menciptakan suatu keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan perkembangan zaman.

Kata kunci : Rumah Tepian Sungai, Arsitektur Vernakular, Kota Banjarmasin

ABSTRACT

The climate and physical conditions of an area determine how comfortable and safe a building is. Natural conditions, including weather, land, air, water and other living creatures, are a consideration in choosing and

determining where they live. Vernacular architecture is an architectural design that exists based on society's response to its environment. Like Banjarmasin City, rivers are the orientation of life for the people of Banjarmasin City. The river environment plays an important role in people's daily lives. From this basis, a formulation was obtained on how to respond or adapt vernacular houses located on the riverbank areas of Banjarmasin City to the river environment. With the aim of getting a building characteristic that suits the river environment of Banjarmasin City. The research method uses a qualitative descriptive approach to observe vernacular houses in riverside settlements in Banjarmasin City which are located along the Martapura river. There are several aspects that are the basic elements in this research, namely technical aspects, cultural aspects and environmental aspects. The results of this research show that riverside houses in the city of Banjarmasin are the product of rapid adaptation to physical, cultural and environmental conditions, creating a harmonious balance between tradition and developments over time

Keywords : Riverside House, Vernacular Architecture, Banjarmasin City

1. PENDAHULUAN

Sungai menjadi orientasi hidup bagi masyarakat Kota Banjarmasin. Lingkungan sungai memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber air, sungai juga menjadi tempat bagi kegiatan sosial dan aktivitas masyarakat, seperti berdagang, transportasi, mandi, mencuci, menangkap ikan, bermain, dan berkumpul. Berdasarkan aktifitas dan kesehariannya, karakteristik masyarakat dalam memilih lokasi membangun sebuah rumah hunian selalu mencari tempat strategis untuk beraktivitas dan dekat dengan sumber daya alam. Sehingga kawasan tepian sungai menjadi sebuah pilihan yang tepat dalam membangun tempat hunian. Rumah-rumah dibangun mengikuti bentuk sungainya dan terlihat sederhana dengan kesesuaian terhadap lingkungannya.

Dilihat dari cara terbentuknya, maka rumah-rumah yang berada pada kawasan tepian sungai ini dapat dikatakan sebagai rumah dengan langgam arsitektur vernakular, dikarenakan rumah-rumah tersebut terbentuk berdasarkan dari pengaruh lingkungannya. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu Mentayani & Prayitno, (2011); Mentayani et al (2010); Mentayani, (2019); Dahliani et al, (2016) dan Afdholy (2019), yang menyatakan bahwa permukiman di tepian sungai Kota Banjarmasin terdiri dari rumah-rumah vernakular yang telah ada sejak lama dan berkembang berdasarkan karakteristik dan lokalitasnya.

Berdasarkan pada latar belakang terkait lingkungan dan rumah vernakular Kota Banjarmasin, maka didapatkan sebuah rumusan masalah,

yaitu bagaimana respon atau penyesuaian rumah-rumah vernakular yang berada pada kawasan tepian sungai Kota Banjarmasin terhadap lingkungan sungainya. Dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah karakteristik bangunan yang sesuai dengan lingkungan sungai Kota Banjarmasin. Dari karakteristik tersebut nantinya dapat menjadi dasar bagi pembangunan kedepannya yang diharapkan mampu membuat rumah yang ramah terhadap lingkungan, sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan dikemudian hari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam merancang sebuah bangunan, lingkungan adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Iklim dan kondisi fisik sebuah wilayah menjadi penentu bagaimana kenyamanan dan keamanan sebuah bangunan. Dalam ranah ilmu perancangan arsitektur, arsitek dituntut untuk dapat merancang bangunan yang tidak hanya bagus dari segi tampilan, tetapi juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuni. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan kajian yang mendalam untuk dapat merancang sebuah bangunan yang dapat sesuai dengan lingkungannya.

Jauh sebelum adanya ilmu rancang bangun muncul, manusia sudah melakukan aktifitas untuk dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan tempat berlindung. Alam memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan perilaku manusia untuk dapat bertahan hidup. Kondisi alam, baik cuaca, tanah, udara, air dan makhluk hidup lainnya, menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih dan menentukan tempat tinggal mereka.

Hasil dari respon manusia terhadap alam ini menghadirkan sebuah bentukan fisik berupa tempat hunian yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan alamnya, seperti contohnya pada goa-goa, rumah yang terletak diatas pohon ataupun rumah rakit yang dapat mengambang diatas air. Dalam teori ilmu arsitektur, bangunan dengan karakteristik seperti ini masuk dalam karakteristik arsitektur vernakular.

Beberapa teori menyebutkan bahwa arsitektur vernakular merupakan desain arsitektur yang muncul dari respon masyarakat dalam penyesuaiannya terhadap iklim setempat. Penyesuaian ini dilakukan secara otodidak dengan trial & error. Material yang digunakan dalam pembuatan sebuah bangunan vernakular menggunakan material lokal yang tersedia di alam. Selain itu ada beberapa aspek yang berpengaruh pada arsitektur vernakular, seperti aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Arsitektur vernakular tidak memiliki identitas perancang secara jelas. Proses pembentukan arsitektur vernakular cenderung lebih alami dan respon terhadap lingkungan. Selain itu, bangunan vernakular selalu akan menyesuaikan dengan kebutuhan manusia sebagai pengguna, seperti pada

ukuran bangunan yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tidak mengacu pada standar perancangan bangunan (Rapoport, 1969).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi bentuk hunian vernakular adalah iklim, ini dikarenakan manusia tidak dapat mendominasi alam, tetapi harus dapat beradaptasi dengan alam. Dengan demikian, arsitektur vernakular dapat didefinisikan sebagai arsitektur yang bersifat lokal dan memiliki bentuk yang sederhana dengan skala manusia. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang hadir berdasarkan respon masyarakat terhadap lingkungannya. Setiap tempat memiliki karakteristik lingkungan yang unik. Seperti halnya Kota Banjarmasin yang lingkungannya didominasi oleh sungai. Sungai memainkan peran penting dalam perkembangan Kota Banjarmasin. Namun, keberadaan sungai menghadirkan tantangan bagi masyarakat Banjar dalam pemanfaatan untuk kehidupan dan kebudayaan mereka.

Untuk melihat respon rumah terhadap lingkungannya, maka diperlukan sebuah dasar untuk mengkaji keterkaitan antar lingkungan dan rumah. Dikarenakan objek penelitian merupakan sebuah rumah dengan langgam vernakular, sehingga variabel penelitian yang digunakan adalah aspek dari arsitektur vernakular itu sendiri. Menurut Mentayani & Ikaputra (2012), Rapoport (1969), Suharjanto, (2011), terdapat beberapa aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur vernakular, yaitu:

1. Aspek Teknik, digunakan untuk melihat suatu rumah berdasarkan karakter fisiknya. Karakter fisik dapat berupa bentuk bangunan, jenis konstruksi yang digunakan dan material yang digunakan.
2. Aspek budaya, digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh budaya pada sebuah rumah. Untuk rumah pada permukiman tepian sungai dilihat pengaruh budaya sungai bagi penghuni dan pengaplikasian pada rumahnya.
3. Aspek lingkungan, digunakan untuk melihat dari adaptasi bentuk bangunan terhadap lingkungan alam yang dipengaruhi oleh sungai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih untuk mengamati rumah vernakular di tepian sungai Kota Banjarmasin. Untuk mendapatkan referensi yang kuat melalui data primer dan sekunder. Penelitian dimulai dengan survei secara langsung ke lapangan, dengan didukung oleh literatur yang sudah didapatkan sebelumnya. Hasilnya memungkinkan peneliti melihat seluruh fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penelitian

dilakukan melalui pengamatan yang mendalam secara menyeluruh pada objek rumah tepian sungai.

Lokasi penelitian ini berada pada permukiman tepan sungai Kota Banjarmasin yang berada di sepanjang aliran sungai Martapura. Sungai martapura merupakan sungai terbesar yang membelah Kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih dikarenakan terdapat keberagaman rumah tepian sungai, sehingga diharapkan dapat mewakili karakteristik rumah tepian sungai yang ada di area sepanjang Sungai Kota Banjarmasin.

Penelitian mengambil objek rumah-rumah yang berada di area tepian Sungai Martapura. Objek yang diteliti adalah rumah yang ada di permukiman sungai. Menurut Mentayani (2016), terdapat beberapa tipe dari rumah tepian sungai, yaitu rumah yang berada pada area tepi sungai, rumah yang berada pada area bantaran sungai dan rumah yang berada pada area atas sungai atau lanting. Sehingga dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah masing-masing satu sampel dari 3 tipe rumah tepian sungai tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Rumah Tepian Sungai

a. Rumah Atas Sungai

Rumah yang berada pada area atas sungai ini merupakan rumah jenis terapung atau biasa disebut dengan rumah lanting. Rumah lanting ini biasa difungsikan untuk berdagang. Rumah ini pada dasarnya digunakan untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari. Rumah pada area atas sungai ini cenderung memiliki bentuk persegi panjang. Orientasi rumah menghadap ke sungai yang dipengaruhi oleh fungsi bangunan sebagai tempat berdagang. Orientasi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk berbelanja singgah untuk berbelanja.



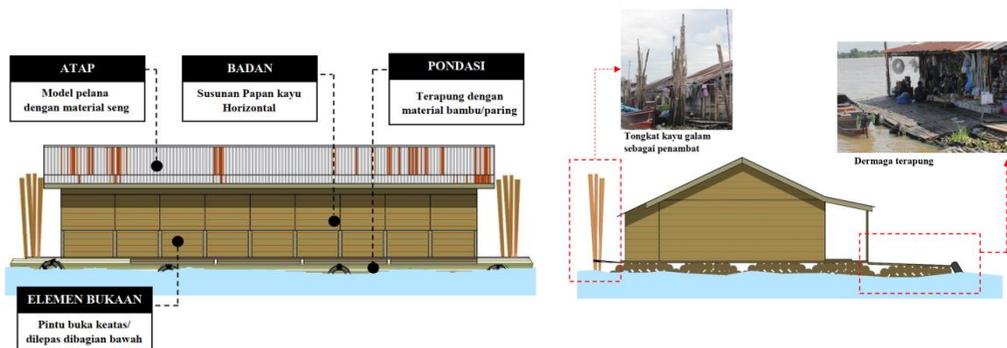
Gambar. 1

Objek Rumah Atas Sungai.

Pemilik rumah dalam kesehariannya masih sangat bergantung pada keberadaan lingkungan sungai. Banyak aktivitas dari pemilik rumah yang masih memanfaatkan dan menggunakan sungai seperti, berdagang, mandi, mencuci baju dan memacing di sungai. Lingkungan sungai juga digunakan untuk akses transportasi dengan menggunakan alat transportasi alat transportasi berupa jukung (perahu yang dikayuh) atau kelotok (perahu dengan mesin).

Bagian atap rumah pada rumah di area ini dominan menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap seng. Badan bangunan rumah ini secara keseluruhan menggunakan material yang terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini hanya berupa pintu toko dan tidak terdapat jendela atau ventilasi pada rumah ini.

Bagian pondasi pada rumah area atas sungai menggunakan jenis pondasi terapung dengan material paring/bambu. Secara keseluruhan penggunaan struktur pada rumah ini memakai jenis struktur kayu ulin. Untuk mengantisipasi rumah hanyut terbawa arus sungai, maka menggunakan pancang tongkat kayu galam yang dipasang pada bagian belakang rumah. Tongkat ini diikatkan menggunakan tali tambang pada pondasi rumah ke tongkat kayu galam yang di pancangkan di dua sisi belakang rumahnya.



Gambar. 2
Identifikasi Fisik Rumah Atas Sungai
Sumber: Survey, 2022

Terdapat pula elemen penunjang pada rumah diatas sungai ini berupa dermaga. Dermaga pada rumah ini menggunakan dermaga jenis terapung yang tersambung dengan teras rumahnya. Dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai akses turun naiknya pengunjung dari perahu menuju rumah.

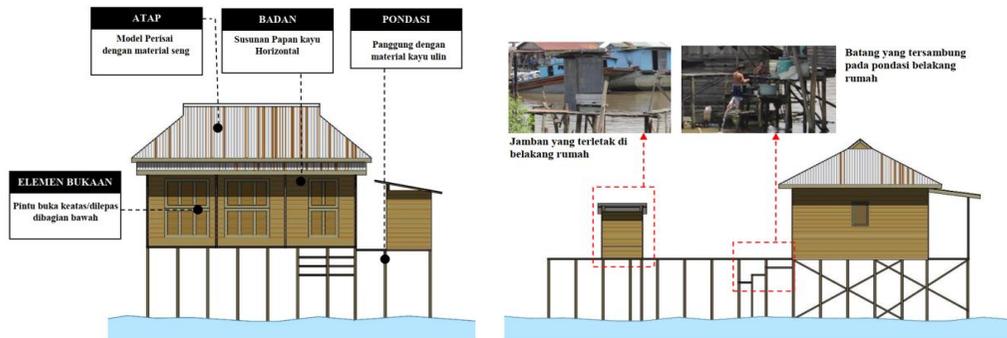
b. Rumah Tepi Sungai

Rumah tipe ini berada pada area bantaran sungai, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah pada area ini menghadap ke arah Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang berfungsi sebagai tempat berdagang. Posisi peletakan rumah pada area ini lebih menjorok ke area sungai. Aktivitas dan kegiatan pemilik rumah masih memanfaatkan lingkungan sungai dalam kesehariannya, sama seperti pengguna rumah yang berada pada area atas sungai.



Gambar. 3
Objek Rumah Bantaran Sungai
Sumber: Survey, 2022

Secara keseluruhan struktur pada rumah tipe ini memakai jenis struktur kayu. Kayu yang dipakai menggunakan jenis kayu ulin yang merupakan jenis kayu khas di wilayah Kalimantan Selatan. Pada bagian atap rumah pada rumah di area ini menggunakan model atap perisai dengan material penutup atap seng. Badan bangunan rumah ini secara keseluruhan menggunakan material yang terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal. Bagian pondasi rumah pada area ini menggunakan jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dan pancangan kayu galam.



Gambar. 4
Identifikasi Fisik Rumah Bantaran Sungai

Sumber: Survey, 2022

Terdapat elemen penunjang pada rumah di area ini, yaitu berupa batang yang berada pada area belakang bangunan. Batang ini berfungsi sebagai area transisi untuk akses sirkulasi penghuni dari sungai menuju rumah, atau sebaliknya. Terdapat pula elemen penunjang berupa jamban yang berfungsi sebagai tempat MCK penghuni dan elemen penunjang berupa titian yang berfungsi sebagai akses sirkulasi penghuni menuju sirkulasi utama permukiman.

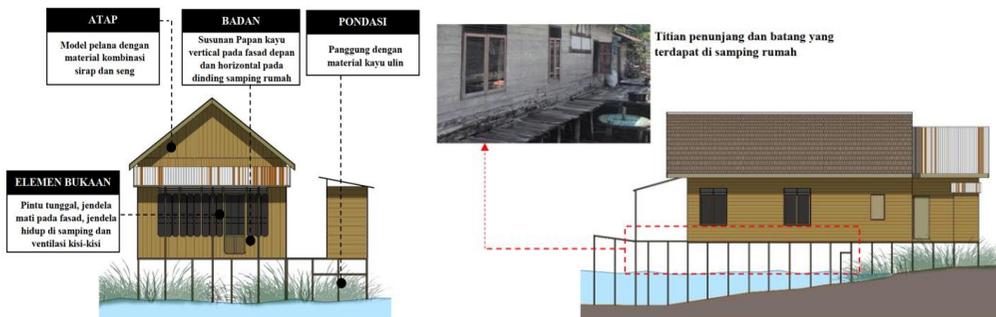
c. Rumah Tepi Sungai

Rumah pada tipe ini memiliki jenis rumah panggung dengan bentuk memanjang ke belakang. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura yang terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman berupa titian. Pemilik rumah masih menggunakan dan memanfaatkan sungai dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke tempat kerja, melakukan kegiatan MCK di sungai, dan memancing di sungai.



Gambar. 5
Objek Rumah Tepi Sungai
Sumber: Survey, 2022

Rumah ini menggunakan model atap pelana dan menggunakan kombinasi material penutup atap sirap dan seng. Pada bagian samping bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal, dan pada bagian depan, susunan papan kayu yang disusun secara vertikal. Semua jenis bukaan pada rumah ini terbuat dari kayu, seperti pintu, jendela dan ventilasi. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam.



Gambar. 6
Identifikasi Fisik Rumah Tepi Sungai
Sumber: Survey, 2022

Terdapat elemen penunjang pada rumah di area tepi sungai ini, berupa batang yang berada pada area samping bangunan. Batang ini berfungsi sebagai area transisi untuk akses sirkulasi penghuni dari sungai menuju rumah, atau sebaliknya. Terdapat pula elemen penunjang berupa

jamban yang berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci. Selain itu terdapat pula titian yang berfungsi sebagai akses sirkulasi penghuni menuju sirkulasi utama permukiman dan juga sebagai akses penghubung penghuni menuju ke area belakang rumah atau area service.

4.2 Aspek Arsitektur Vernakular

a. Aspek Fisik

Hasil identifikasi yang didapat dari tiga objek rumah tepian sungai, untuk aspek teknik didapatkan desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan dengan kebutuhannya, baik sebagai rumah dagang atau rumah hunian. Sesuai dengan prinsip arsitektur vernakular yang memang terbentuk menyesuaikan dengan kebutuhan si pembuat. Bangunan juga memiliki usia yang relatif tua dan lebih sudah dimiliki oleh beberapa generasi.

Material alam berupa kayu menjadi komponen dominan yang digunakan pada seluruh bagian rumah. Dikarenakan pengaruh perkembangan jaman, terdapat beberapa perubahan dari material alam menggunakan material terbaru. Perubahan ini dikarenakan terjadinya kerusakan pada material yang dipakai sebelumnya, seperti pada penutup atap yang awalnya menggunakan material atap sirap ulin diganti menggunakan atap seng. Penggantian ini juga mempertimbangkan terhadap ketahanan material, penutup atap sebelumnya yang berupa sirap atau daun rumbia memiliki ketahanan material yang singkat.

Fisik bangunan memang memiliki beberapa perubahan dari segi fisik bangunan, tetapi sesuai dengan teori dari perkembangannya, bangunan vernakular memang cepat untuk berubah menyesuaikan dengan kondisi pemilik, penambahan kebutuhan atau fungsi, kesesuaian dan ketersediaan bahan yang ada pada saat itu. Berbeda dengan arsitektur tradisional yang sulit untuk berubah dikarenakan adanya tradisi yang mengikat.

Selain itu terdapat pula elemen penunjang, berupa dermaga, batang, titian dan jamban yang merupakan sebuah fasilitas penunjang rumah. Elemen penunjang ini merupakan salah satu proses adaptasi dari respon rumah yang berada di area tepian sungai. Seperti penggunaan batang dan dermaga yang berfungsi sebagai area transisi yang menghubungkan pengguna dengan sungai dan juga berfungsi sebagai tempat MCK masyarakat di sungai. Terdapat pula titian yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghubung antar rumah dan sebagai jalur utama permukiman. Selanjutnya terdapat jamban yang berfungsi sebagai tempat MCK yang lebih private, dikarenakan sedikit pergeseran budaya.

b. Aspek Budaya

Budaya bermukim masyarakat tepian sungai Kota Banjarmasin telah mengalami beberapa perubahan, tetapi sampai saat ini budaya sungai masih sangat kuat terlihat di pada pemukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Aspek budaya yang dapat terlihat pada permukiman ini yaitu pada karakteristik rumah yang masih sangat bergantung pada sungai. Selain dilihat dari karakteristik bangunan, aktivitas masyarakat pun tidak terlepas dari pengaruh sungai sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Penghuni rumah masih memanfaatkan lingkungan sungai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti kegiatan mandi, mencuci dan alat transportasi bagi masyarakat.

Moda transportasi yang digunakan masyarakat di permukiman tepi sungai sangat beragam, selain angkutan sungai seperti jukung (perahu kayuh), kelotok (perahu bermotor) atau kapal feri, juga terdapat alat transportasi yang lebih modern seperti sepeda motor. Namun di beberapa kasus pemukiman di tepi sungai, banyak masyarakat yang masih menggunakan transportasi air dalam kehidupan sehari-harinya. Aktivitas yang sangat terlihat pada permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin adalah kegiatan perdagangan yang masih banyak dilakukan di area sungai. Kegiatan perdagangan yang dilakukan di atas sungai ini merupakan awal mula terbentuknya permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin.

c. Aspek Lingkungan

Kota Banjarmasin merupakan salah satu ibukota provinsi di Pulau Kalimantan. yang terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur. Jenis tanah yang mendominasi wilayah Kota Banjarmasin adalah jenis tanah alluvial yang didominasi struktur lempung. Iklim di wilayah Kota Banjarmasin beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 25°C – 38°C. Secara geomorfologi Kota Banjarmasin berada 0,16 dibawah permukaan laut. 40% wilayah Kota Banjarmasin terdiri dari sungai-sungai besar dan kecil yang saling berpotongan. Kondisi lingkungan tersebut membentuk karakter fisik kota dan masyarakatnya, terutama penggunaan sungai sebagai sarana transportasi, perdagangan, pariwisata, dan permukiman.



Gambar. 7
Rumah pada Lingkungan Sungai
Sumber: Survey, 2022

Sungai mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan Kota Banjarmasin, keberadaan sungai-sungai tersebut memberikan sekaligus tantangan bagi masyarakat Banjar untuk dapat memanfaatkan bagi kehidupan dan kebudayaannya. Situasi ini mendorong tumbuhnya permukiman di tepian sungai dengan rumah-rumah yang dibangun di sepanjang sungai. Dengan demikian, dari realitas sejarah dan proses perkembangan kota tersebut terlihat bahwa terbentuknya Kota Banjarmasin dimulai dari lingkungan sungai dan kawasan permukiman di tepi sungai.

Aspek lingkungan dari rumah-rumah tepi sungai ini tercermin dalam penggunaan sistem dan material pada bangunannya. Sistem ini dapat dilihat dari penggunaan struktur yang menyesuaikan dengan kondisi alam. Lingkungan di kawasan ini dipengaruhi oleh sungai, maka pembangunan perumahan di kawasan ini harus beradaptasi dengan lingkungan. Rumah-rumah di permukiman tepian sungai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan pondasi tiang pancang dan pondasi apung. Sistem pondasi tiang pancang pada rumah-rumah ini digunakan agar tidak mengganggu aliran sungai sehingga menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan.

5. KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan terkait analisa aspek vernakular pada rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin didapatkan kesimpulan bahwa dapat disimpulkan bahwa rumah-rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin

mencerminkan adanya adaptasi terhadap berbagai aspek, termasuk aspek fisik, budaya, dan lingkungan. Dari segi fisik, rumah-rumah tersebut menunjukkan karakter arsitektur vernakular dengan desain yang terkesan tidak terencana dan menggunakan bahan alam, khususnya kayu. Perubahan material dari kayu tradisional menjadi material modern mencerminkan respons terhadap perkembangan zaman dan kerusakan material. Dalam aspek budaya, permukiman tepian sungai masih mempertahankan kekuatan budaya sungai, terlihat dari karakteristik rumah yang tetap bergantung pada sungai. Aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti mandi, mencuci, dan transportasi, masih sangat dipengaruhi oleh sungai. Kegiatan perdagangan di atas sungai juga menjadi ciri khas dan akar dari terbentuknya permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Aspek lingkungan juga menjadi faktor penting, dengan Kota Banjarmasin yang didominasi oleh sungai sebagai sarana transportasi, perdagangan, pariwisata, dan permukiman. Pembangunan rumah tepian sungai menunjukkan adaptasi terhadap kondisi alam dengan penggunaan sistem pondasi tiang pancang dan pondasi apung, yang menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan. Secara keseluruhan, rumah-rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari adaptasi yang cepat terhadap kondisi fisik, budaya, dan lingkungan sekitarnya, menciptakan suatu keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan perkembangan zaman. Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara singkat, ringkas dan padat, tanpa tambahan interpretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, A. R., Wulandari, L. D., & Utami, S. (2019). Architectural style of riverside settlements in Banjarmasin City. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2), 121-131.
- Dahlioni, Setijanti, P. & Soemarno, I. (2016). Tantangan Keberadaan Rumah Lanting Sebagai Arsitektur Vernakular Tepi Air di Banjarmasin. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4*. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Mentayani, I., & Prayitno, B. (2011). Arsitektur Tepian Sungai: Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin. In *Seminar Nasional Dan Workshop Life Style And Architecture Yogyakarta*: Universitas Atmajaya.
- Mentayani, I. (2010). Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research. *Seminar Nasional Metodologi Riset dalam Arsitektur*.

- Mentayani, I. (2016). Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular Di Banjarmasin. Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4, Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawija
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin. In Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Vol. 4, No. 3, pp. 497-502
- Mentayani, I. dan Ikaputra. (2012). "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur dan Aspek-Aspek Vernakularitas". Lanting Journal of Architecture. 1 (2): 68-82.
- Rapoport, A. (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Vernakular Versus Arsitektur Tradisional (Studi Kasus Bangunan Arsitektur Bali dan Minangkabau). Prosiding Seminar Nasional The Local Tripod, 2011. Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. 1998. *Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir*. Jakarta: Direktorat Bina Sistem Lalulintas dan Angkutan Kota.